



Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba melalui Terapi Religius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIV Garut

Aji Khojinatul Asror*, Aep Kusnawan, Dadang Ahmad Fajar

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*aji.khojinatul@student.uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah : pertama untuk mengetahui metode yang diterapkan didalam terapi religius dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Inabah XIV Garut. Kedua untuk mengetahui proses pelaksanaan terapi religius korban penyalahgunaan narkoba di Inabah XIV Garut. Pertanyaan dari penelitian ini diantaranya yang pertama bagaimana konsep terapi religius dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Inabah XIV Garut, yang kedua bagaimana implementasi konsep terapi religius dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Inabah XIV Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data data yang diperoleh dari objek penelitian dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data primer maupun sekunder, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian dan disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil penelitian yang ditemukan, pertama bahwa konsep terapi religius di Inabah Garut menggunakan pendekatan keagamaan atau terapi religius dan amalan tasawuf dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, kedua implementasi konsep terapi religius di Inabah Garut yaitu dengan menjalankan amalan amalan ibadah untuk penyadaran diri, menanamkan kesadaran hubungan hamba dengan pencipta dan mengembalikan keimanan ilahiat yang bisa membuka pintu kebenaran dan cahaya hidayah, maka dengan dilakukannya observasi efektifitas terapi religius yang digunakan di Inabah dapat terlihat dan dirasakan oleh para korban penyalahgunaan narkoba yang jauh lebih membaik dari sebelumnya.

Kata Kunci: Rehabilitasi; Penyalahgunaan Narkoba; Terapi Religius

ABSTRACT

The purpose of this research is: first to know the method applied in religious therapy in rehabilitating drug abuse victim in Inabah XIV Garut. Secondly to know the process of the

implementation of relascal therapy victims of drug abuse in Inabah XIV Garut. Questions from this study include the first how the concept of religious therapy in rehabilitating victims of drug abuse in Inabah XIV Garut, the second how the implementation of the concept of religious therapy in the reduction of drug abuse victims in Inabah XIV Garut. This research uses a qualitative approach that produces data data obtained from the object of research with descriptive method through interviews, observation and documentation, which then analyzed by describing the primary and secondary data, reducing the data according to the needs of research and concluded to answer the research objectives. The results of the research found that the first concept of religious therapy in Inabah Garut using religious approach or religus therapy and tasawuf practice in rehabilitating victims of drug abusers, the second implementation of the concept of religious therapy in Inabah Garut that is by practicing the practice of worship for worship self-awareness, instilling awareness of servant relationship With the creator and restore the faith of the divine who can open the door of truth and light hidayah, then by observation the effectiveness of religious therapy used in Inabah can be seen and felt by the victims of drug abusers much better than before.

Keywords: Rehabilitation; Drug Abuse; Religious Therapy

PENDAHULUAN

Saat ini fenomena penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang atau yang lebih dikenal dengan istilah narkoba, akhir ini semakin memprihatinkan. Terbukti dengan banyaknya informasi media yang begitu marak dengan berita kasus penyalahgunaan narkoba maupun pengedaran narkoba, hampir setiap hari kita dengar berita tersebut, baik berita dari media cetak maupun media elektronik. Seperti yang dikutip Tribunnews, menurut Kepala BNN Matius lewat pesan singkatnya penyalahguna narkoba meningkat signifikan dalam periode Juni hingga November 2015 sebesar 1,7 juta jiwa. Di bulan Juni 2015 angka pengguna sebesar 4.2 juta dan di bulan November 2015 sebesar 5,9 juta. Selain itu banyak diskusi dan seminar yang diselenggarakan oleh berbagai kelompok dan organisasi masyarakat, bahkan sangat sering ditemukan slogan-slogan yang isinya menentang dengan adanya penyalahgunaan narkoba, baik itu slogan anti narkoba dan lain sebagainya. Tapi hingga saat ini, pemakai narkoba dari hari ke hari semakin bertambah hingga ke berbagai golongan, mulai dari kalangan remaja, generasi muda, hingga orang dewasa. Bahkan dari hasil penelitian di peroleh data bahwa pada umumnya kasus penyalahgunaan NAPZA ini mulai memakai NAPZA pada usia remaja (13-17 tahun) sebanyak 97% dan usia termuda 9 tahun. (Hawari, 1996: 148)

Hingga sampai saat ini usaha untuk menyadarkan orang yang menggunakan narkoba khususnya generasi muda terus dilakukan, baik itu yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Selain itu upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengadakan panti-panti sosial yang menyediakan

tempat rehabilitasi bagi para korban penyalahgunaan narkoba, di tempat rehabilitasilah para korban penyalahgunaan narkoba diupayakan untuk dipulihkan kembali segala aspek kehidupannya kejalan yang benar sehingga korban penyalahgunaan narkoba mengerti akan tindakan yang salah didalam kehidupannya.

Islam telah memberikan rambu-rambu bahaya yang ditimbulkan karena minuman keras, narkotika dan obat-obatan terlarang dan menamakanya sebagai induk dari semua dosa karena obat-obatan terlarang dan narkotika ini dapat menutup akal sehat, pintu hati dan juga jiwa manusia serta menghilangkan keimanan ilahiyat.

Mengenal Tuhan adalah membenarkan dengan qalbu, menyatakan dengan lisan dan melaksanakan dengan perbuatan dan membenarkan dengan hati. Iman akan menguat apabila lisan dan hati selalu berdzikir, dan iman akan melemah sesuai dengan tingkat kelupaan dan kelalaian hati untuk berdzikir. Ketika manusia berbuat maksiat, maka imannya akan berkurang dan bahkan keluar dari kalbunya. Apabila iman sudah keluar maka tertutuplah pintu kebenaran cahaya hidayah dan manusia akan terjerumus pada kekafiran, kemusyrikan, kefasikan dan kedurhakaan.

Hal inilah yang tentunya dialami oleh para korban penyalahgunaan narkoba, mereka terganggu jiwanya disebabkan akal sehat dan keimanan mereka yang telah rusak oleh racun-racun minuman keras, narkotika dan obat-obatan terlarang. Salah satu yang memang membatu dalam permasalahan dalam kasus pemulihan atau penyembuhan para penyalahguna narkoba tersebut adalah Yayasan Serba Bakti Ponpes Suryalaya Inabah XIV Garut.

Terbukti dengan observasi awal peneliti yang langsung terjun kelapangan, klien korban penyalahguna narkoba yang baru saja masuk ke Inabah XIV Garut sangat ketakutan dan cenderung selalu ingin menyendiri karena belum terbiasa dengan kondisi dan lingkungan disana sampai ditanyapun klien sangat gugup dan cenderung tidak merespon setiap pertanyaan yang telah dilontarkan, bahkan sekalipun menjawab klien memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan dalam arti tidak nyambung ketika ditanya. Berbeda dengan klien korban penyalahguna narkoba yang sudah lama berproses di Inabah XIV Garut, para klien tersebut selalu menunjukkan keceriaannya dan selalu berkomunikasi dengan sesama klien maupun pengurus di Inabah.

Dengan demikian keberadaan Yayasan Inabah XIV Garut ini bertujuan untuk membantu proses penyembuhan atau pemulihan yang terkena dampak dari para penyalahguna narkoba. Yayasan Serba Bakti Ponpes Suryalaya Inabah

XIV Garut merupakan yayasan yang bergerak dibidang rehabilitasi korban penyalahguna narkoba dan kenakalan remaja yang secara geografis beralamatkan di Jalan Raya Bayongbong Kampung Padarek RT 03 RW 06 Desa Sirnagalih Kecamatan Bayongbong, daerah tersebut merupakan daerah yang mudah diakses karena terletak disebelah selatan Garut Kota dan juga sangat strategis untuk lingkungan berbasis yayasan yang bergerak dibidang rehabilitasi ini karena mudah dilalui oleh kendaraan umum dan lokasinya jauh dari pusat keramaian kota, seperti pusat pemerintahan, kawasan hiburan, kawasan industri maupun kawasan perdagangan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Subhan Farid ketika dilakukannya wawancara pada hari Kamis 4 Mei 2017, Inti metode terapi religius yang digunakan di Inabah dalam menyembuhkan orang yang ketergantungan NAPZA dan stress merujuk pada konsep metode penyadaran diri, dalam arti menanamkan kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan Penciptannya. Penyadaran diri dari kelalaian manusia terhadap hakekat diri dan Tuhannya, penyadaran diri dari kelalaian terhadap hakekat serta tujuan hidupnya dari mana ia berasal, untuk apa ia hidup, dan akan kemana kembalinya.

Proses penyadaran diri tersebut sangatlah penting, Akibat kelalaian manusia akan hakekat diri dan Tuhannya ini, banyak manusia tersesat dalam perjalanan hidupnya dan tidak mampu menjalani hidup dengan bahagia. Tujuan penerapan metode Inabah yang utama adalah agar Anak Bina dikembalikan kesadarannya agar tidak lupa kepada hakekat diri dan Tuhannya serta memiliki arah hidup yang jelas dan mampu mengembalikan diri ke jalan yang benar serta diridhai Allah. Berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan, diantaranya oleh Emo Kastama Abdulkadir (1994) menyimpulkan bahwa metode Inabah cukup efektif dan efisien dalam proses penyembuhan orang yang ketergantungan obat-obat terlarang dengan tingkat keberhasilan mencapai 80% hingga 92%. Penelitian lainpun telah membuktikan bahwa jangka waktu pembinaan (terapi) di Inabah memiliki relevansi yang positif dengan penurunan gejala-gejala keluhan fisik maupun psikosomatis.

Proses penyadaran yang digunakan dalam metode Inabah ini diistilahkan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) sebagai tazkiyatun nafsi atau pembersihan jiwa dari berbagai penyakit atau kotoran hati, seperti: kikir, ambisius, iri hati, bodoh, hedonistik, dan berbagai akhlak tercela lainnya. Berbagai akhlak tercela tersebut merupakan sumber kerusakan moral dan pribadi seseorang, yang pada gilirannya dapat merusak jiwa (psik), bahkan fisik seorang manusia (soma), sehingga muncul istilah penyakit psikosomatis. Tepatlah isyarat yang telah ditegaskan oleh Rasulullah saw bahwa antara jiwa dan raga (fisik) mempunyai keterkaitan yang erat dalam mewujudkan kesehatan seorang manusia.

Metode penyadaran diri dalam Thariqaat Qaadiyyah wa-Naqsyabandiyah (TQN) menggunakan pendekatan sufistik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak ibadah kepada-Nya, dan mengisi sebanyak mungkin alam kesadaran manusia dengan nama atau asma Allah, serta menjauhkan diri dari dorongan dan kecendrungan jiwa rendah. Kecendrungan jiwa-jiwa rendah (nafsu ammarah dan nafsu lawwamah) yang bersifat materialistic, dan hedonistic, dibersihkan dalam upaya penyadaran diri sehingga pengaruhnya mampu diatasi. Nafsu ammarah memiliki gejala-gejala negative berupa kikir, ambisius, dengki, keras kepala, hedonistic, sombong, dan pemaarah. Sedangkan nafsu lawwamah memiliki Sembilan macam gejala, yaitu: suka mencela, suka menuruti hawa nafsu, merekayasa, bangga kepada diri sendiri, suka menggunjing, tidak bisa berbuat adil, pembohong, dan suka lupa kepada Allah.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya : Bagaimana konsep terapi religius dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Inabah XIV Garut? yang kedua Bagaimana implementasi konsep terapi religius dalam merahabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Inabah XIV Garut.?

Penelitian ini dilakukan pada Yayasan Serba Bakti Ponpes Suryalaya Inabah XIV Garut merupakan yayasan yang bergerak dibidang rehabilitasi korban penyalahguna narkoba dan kenakalan remaja yang secara geografis beralamatkan di Jalan Raya Bayongbong Kampung Padarek RT 03 RW 06 Desa Sirnagalih Kecamatan Bayongbong.

Metode yang digunakan peneliti yang dilaksanakan di Yayasan Serba Bakti Ponpes Suryalaya Inabah XIV Garut ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data data yang diperoleh dari objek penelitian dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data primer maupun sekunder, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian dan disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini berpijak pada beberapa teori, yang berkaitan dengan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, Narkoba singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan-bahan adiktif. Sedangkan secara istilah narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya kerja otak berubah meningkat

atau menurun demikian pula fungsi vital organ tubuh lain. (Madjid Tawil, dkk. 2010: 3)

Sedangkan menurut Yusuf (2004: 34) narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan terlarang. Sementara nafza merupakan singkatan dari narkotika, alkohol, dan zat adiktif lainnya (obat-obat terlarang, berbahaya yang mengakibatkan seseorang mempunyai ketergantungan terhadap obat-obat tersebut). Kedua istilah tersebut sering digunakan untuk istilah yang sama, meskipun istilah nafza lebih luas lingkungannya. Narkotika berasal dari tiga jenis tanaman, yaitu (1) candu, (2) ganja, dan (3) koka. Ketergantungan obat dapat diartikan sebagai keadaan yang mendorong seseorang untuk mengonsumsi obat-obat terlarang secara berulang-ulang atau berkesinambungan. Apabila tidak melakukannya dia merasa ketagihan (sakau) yang mengakibatkan perasaan tidak nyaman bahkan perasaan sakit yang sangat pada tubuh.

Selanjutnya landasan teori mengenai rehabilitasi, rehabilitasi adalah sebuah kegiatan ataupun proses untuk membantu para penderita yang mempunyai penyakit serius atau cacat yang memerlukan pengobatan medis untuk mencapai kemampuan fisik psikologis, dan sosial yang maksimal. Sumber lain menjelaskan bahwa rehabilitasi adalah suatu program yang dijalankan yang berguna untuk membantu memulihkan orang yang memiliki penyakit kronis baik dari fisik ataupun psikologisnya. Gangguan fisik dan psikiatrik tidak hanya memerlukan tindakan medis khusus, tetapi juga membutuhkan sikap simpatik. Disini dokter harus melakukan pendekatan yang akan membantu penderita ataupun pasien untuk mengatasi gangguan fisik atau psikiatriknya dan menyadari potensi maksimal mereka baik secara fisik, psikiatrik, dan sosial di dunia luar yang nyata. (Nasution, 2006: 11)

Sedangkan Dalam kamus konseling yang dikutip oleh Sudarsono (1997: 203), Rehabilitasi adalah proses atau program-program penugasan kesehatan mental atau kemampuan yang hilang yang dipolakan untuk membetulkan hasil-hasil dari masalah-masalah emosional dan mengembalikan kemampuan yang hilang.

Sedangkan menurut Soeparman (2000: 37), rehabilitasi adalah fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki area ini. Rehabilitasi narkoba adalah tempat yang memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba.

Sedangkan dalam pengertian lain dengan objek yang lebih spesifik lagi yaitu bagi korban napza dikatakan bahwa rehabilitasi adalah usaha untuk memulihkan dan menjadikan pecandu narkotika hidup sehat jasmaniah dan rohaniah sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali ketrampilan,

pengetahuan, serta kepandaianya dalam lingkungan hidup. (Sudarsono, 1990: 87)

Selanjutnya landasan teori mengenai terapi religius, Psikoterapi berasal dari kata “psiko” sebagai terjemahan dari kata Psyche, diambil dari istilah latin, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris, maksudnya adalah “jiwa” yang dapat dengan mudah ditangkap karakternya. Dan “Terapi”, diambil dari kata Therapy yang berarti “penyembuhan, pemulihan atau upaya pelayanan menuju kesembuhan”. Dadang Ahmad Fajar (2015: 2)

Sedangkan menurut Rahayu (2009: 191) Istilah psikoterapi (psychotherapy) mempunyai pengertian cukup banyak dan kabur, terutama karena istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang seperti psikiatri, psikologi, bimbingan dan penyuluhan (guidance and counseling), Kerja Sosial (case work), Pendidikan dan Ilmu Agama. Secara harfiah psikoterapi berasal dari kata psycho yang berarti jiwa, dan therapy yang berarti penyembuhan. Psikoterapi sama dengan penyembuhan jiwa atau usada jiwa atau usada mental hal ini dikemukakan oleh Subandi.

Psikoterapi juga diartikan sebagai pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya, pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Istilah ini mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran dan emosinya sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikis (Rahayu, 2009: 192)

Sedangkan menurut Isep Zaenal Arifin (2009: 23) menjelaskan bahwa Psikoterapi dapat diistilahkan atau diartikan sebagai *al isyitsyfa bi al Qur'an wa al Du'a*, yaitu penyembuhan terhadap penyakit-penyakit dan gangguan psikis yang didasarkan pada tuntunan nilai-nilai Al Qur'an dan doa.

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (latin) dan Dien (Arab). Menurut Drikarya (dalam Widiyanta, 2005: 80) kata “religi” berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.

Sedangkan Arifin (2004: 39) mengatakan bahwa Religious berasal dari kata religi yang berarti agama, sehingga secara sederhana dapat kita ketahui arti psikoterapi religious adalah perawatan terhadap aspek kejiwaan dengan

menggunakan pendekatan agama.

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mangunwidjaya (dalam Andisti & Ritandiyono 2008: 172) bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Suryalaya ini selalu menjaga fungsi pesantren dalam pelayanan sosial, terutama dari pribadi Abah Anom dengan segala kharismanya. Cikal bakal pelayanan sosial terhadap masyarakat yang dirintis Abah Sepuh dilestarikan dan diteruskan Abah Anom dengan segala kejeniusannya membaca situasi dan kondisi perkembangan masyarakat dan tanggap terhadap berbagai problema yang dihadapi masyarakat. Kondisi demikian mendorong berdirinya Pondok Remaja inabah sekitar 1962-an, dimana waktu itu Abah Anom sering kedatangan warga masyarakat dari berbagai kota besar, khususnya dari Jakarta yang ingin menitipkan anak remajanya secara khusus. Anak remaja yang mereka titipkan bukan untuk dipesantrenkan sebagaimana anak-anak lain yang ingin menjadi santri di pesantren. Mereka adalah anak remaja yang mempunyai perilaku menyimpang dan terlihat tingkat kenakalannya melebihi batas kenakalan remaja pada umumnya ditambah kemampuan berpikir dan daya ingatnya sangat lemah, diakibatkan menjadi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Lama kelamaan jumlah anak yang dititipkan semakin terus meningkat, padahal mereka tidak bisa disatukan dengan para santri biasa yang ada di pesantren. Untuk mensiasati kondisi demikian, maka Abah Anom mengambil langkah mendirikan Pondok Remaja Inabah sebagai tempat khusus pembinaan dengan menggunakan kurikulum dan materi khusus TQN untuk membinaanya.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dengan Subhan Farid pada hari kamis 4 mei 2017 mengemukakan di Garut inilah berdiri Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Inabah XIV Garut yang pada awalnya dipimpin oleh bapak Ishak Munawar yang secara langsung ditunjuk oleh Abah Anom pada tahun 1986, setelah itu untuk menguatkan eksistensi Yayasan Serba Bakti Inabah XIV Garut ini maka Bapak Ishak Munawar pada tanggal 16 September sampai dengan 25 september 1986 mengikuti pelatihan dan kerjasama dengan

Departemen Sosial dan Badan Koordinasi Intelejen Negara (Bakin). Pada tahun 1992 bapak Ishak meninggal dunia, agar yayasan tersebut terus berkiprah maka tahun 1992 yayasan serba bakti XIV ini di lanjutkan oleh putranya yakni Bapak Subhan Farid, sebelum menggantikan almarhum sebagai pimpinan yayasan pada tahun 1992-1994 Bapak subhan diberikan pelatihan dan pendidikan di Suryalaya, baru setelah itu beliau diangkat menjadi pimpinan yayasan serba bakti Ponpes Suryalaya Inabah XIV Garut hingga sekarang. Yayasan Serba Bakti Ponpes Suryalaya Inabah XIV Garut merupakan yayasan yang bergerak dibidang rehabilitasi korban penyalahguna narkoba dan kenakalan remaja yang secara geografis beralamatkan di Jalan Raya Bayongbong Kampung Padarek RT 03 RW 06 Desa Sirnagalih Kecamatan Bayongbong, daerah tersebut merupakan daerah yang mudah diakses karena terletak disebelah selatan Garut Kota dan juga sangat strategis untuk lingkungan berbasis yayasan yang bergerak dibidang rehabilitasi ini karena mudah dilalui oleh kendaraan umum dan lokasinya jauh dari pusat keramaian kota, seperti pusat pemerintahan, kawasan hiburan, kawasan industri maupun kawasan perdagangan.

Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah VIX Garut ini dapat menampung kurang lebih 20 orang anak bina/klien mengingat keterbatasan luas bangunan dan sarana pendukung lainnya. Yayasan Serba Bakti Ponpes Inabah XIV Garut sedang berupaya untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah (instansi terkait) dan masyarakat luas sehingga nantinya Inabah XIV Garut khususnya dapat menjadi Panti Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkotika yang representatif, berstandar nasional, memiliki bangunan/gedung permanen, sarana prasarana lengkap dan daya tampung yang lebih besar, sesuai dengan harapan semua pihak.

Konsep Terapi Religius Dalam Merehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba

Inti metode terapi religius yang digunakan di Inabah dalam menyembuhkan orang yang ketergantungan NAPZA dan stress sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Subhan Farid ketika dilakukannya wawancara pada hari Kamis 4 Mei 2017, merujuk pada konsep metode penyadaran diri, dalam arti menanamkan kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan Penciptannya. Penyadaran diri dari kelalaian manusia terhadap hakekat diri dan Tuhannya, penyadaran diri dari kelalaian terhadap hakekat serta tujuan hidupnya dari mana ia berasal, untuk apa ia hidup, dan akan kemana kembalinya.

Proses penyadaran diri tersebut sangatlah penting, Akibat kelalaian manusia akan hakekat diri dan Tuhannya ini, banyak manusia tersesat dalam perjalanan hidupnya dan tidak mampu menjalani hidup dengan bahagia. Tujuan

penerapan metode Inabah yang utama adalah agar Anak Bina dikembalikan kesadarannya agar tidak lupa kepada hakekat diri dan Tuhannya serta memiliki arah hidup yang jelas dan mampu mengembalikan diri ke jalan yang benar serta diridhai Allah. Berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan, diantaranya oleh Emo Kastama Abdulkadir (1994) menyimpulkan bahwa metode Inabah cukup efektif dan efisien dalam proses penyembuhan orang yang ketergantungan obat-obat terlarang dengan tingkat keberhasilan mencapai 80% hingga 92%. Penelitian lainpun telah membuktikan bahwa jangka waktu pembinaan (terapi) di Inabah memiliki relevansi yang positif dengan penurunan gejala-gejala keluhan fisik maupun psikosomatis.

Proses penyadaran yang digunakan dalam metode Inabah ini diistilahkan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) sebagai tazkiyatun nafsi atau pembersihan jiwa dari berbagai penyakit atau kotoran hati, seperti: kikir, ambisius, iri hati, bodoh, hedonistik, dan berbagai akhlak tercela lainnya. Berbagai akhlak tercela tersebut merupakan sumber kerusakan moral dan pribadi seseorang, yang pada gilirannya dapat merusak jiwa (psik), bahkan fisik seorang manusia (soma), sehingga muncul istilah penyakit psikosomatis. Tepatlah isyarat yang telah ditegaskan oleh Rasulullah saw bahwa antara jiwa dan raga (fisik) mempunyai keterkaitan yang erat dalam mewujudkan kesehatan seorang manusia.

Metode penyadaran diri dalam Thariqaat Qaadiriyah wa-Naqsyabandiyyah (TQN) menggunakan pendekatan sufistik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak ibadah kepada-Nya, dan mengisi sebanyak mungkin alam kesadaran manusia dengan nama atau asma Allah, serta menjauhkan diri dari dorongan dan kecendrungan jiwa rendah. Kecendrungan jiwa-jiwa rendah (nafsu ammarah dan nafsu lawwamah) yang bersifat materialistic, dan hedonistic, dibersihkan dalam upaya penyadaran diri sehingga pengaruhnya mampu diatasi. Nafsu ammarah memiliki gejala-gejala negative berupa kikir, ambisius, dengki, keras kepala, hedonistic, sombong, dan pemarah. Sedangkan nafsu lawwamah memiliki Sembilan macam gejala, yaitu: suka mencela, suka menuruti hawa nafsu, merekayasa, bangga kepada diri sendiri, suka menggunjing, tidak bisa berbuat adil, pembohong, dan suka lupa kepada Allah.

Adapun didalam perwujudan tujuan pembinaan terapi tersebut berlangsung dalam suatu proses yang memerlukan waktu, pemikiran, kerjasama, manajemen pembiayaan yang stabil, dan tempat yang memadai sehingga tidak mengganggu proses pembinaan tersebut diakibatkan tidak layak nya tempat baik kualitas maupun kuantitas tempat tersebut.

Tujuan dari penerapan metode yang dilakukan di Inabah yang utama adalah agar Anak Bina/Klien dikembalikan kesadarannya agar tidak lupa kepada hakikat dan Tuhannya serta memiliki arah hidup yang jelas dan mampu mengembalikan diri kejalan yang benar serta diridhai Allah, ini jelas terbukti juga dengan adanya penelitian yang menyimpulkan bahwa metode yang di terapkan di Inabah cukup efektif dan juga efisien dalam proses penyembuhan orang yang ketergantungan obat-obatan terlarang dengan tingkat keberhasilan mencapai 80% hingga 92%. Penelitian lainpun telah membuktikan bahwa jangka waktu pembinaan atau terapi di Inabah selama 120 hari memiliki relevansi yang positif dengan penurunan gejala-gejala keluhan fisik maupun psikosomatis.

Tujuan lain dalam menerapkan terapi religius kepada anak bina agar dapat memotivasi anak bina dengan melakukan dzikir, dzikir yang di ucapkan dan dzikir yang diingatkan tidak terbatas waktu, di latih, disadarkan, dan juga diberikan pemahaman bahwa dzikir itu harus terus dijalankan dan dilaksanakan termasuk dzikir di dalam hati, jadi yang selama itu pemikiran dan perasaan selalu negatif dan kemana-mana itu diarahkan untuk hatinya selalu berdzikir kepada Allah agar anak bina dapat termotivasi untuk selalu berfikir positif dan dapat menanamkan kesadarannya.

Manfaat dari terapi religius di Inabah yaitu berdasarkan pelaksanaan ibadah dari mulai mandi taubat, sholat, dzikir, puasa, dan qiyaamul'lail. itu bisa dirasakan dengan kesehatan jiwa anak bina yang pada awalnya ketika anak bina baru masuk ke Inabah XIV Garut sangat berontak karna amarah yang terus berejolak dalam hatinya, setelah diberikan metode terapi religius di Inabah sedikit demi sedikit melalui tahapan yang sudah diterapkan, kesehatan jiwa pada anak bina tersebut semakin membaik, itu merupakan contoh dari berbagai anak bina yang datang ke Inabah XIV Garut ini.

Ciri khas terapi religius di inabah sendiri tentunya mempunyai ciri khas dan metode yang berbeda dengan yayasan atau panti-panti yang bergerak di bidang rehabilitasi narkoba lainnya dalam menyembuhkan atau memulihkan anak bina, seperti yang telah di paparkan di atas bahwa dengan terapi religius yang digunakan di Inabah ciri khasnya lebih kepada pengamalan mandi taubat dan juga dzikir, kalau pengamalan ibadah seperti shalat, qiyamul'lai dan juga puasa itu merupakan pengamalan ibadah yang sudah tidak asing lagi akan tetapi pengamalan-pengamalan tersebut diterapkan di Inabah menjadi satu kesatuan dan tidak dapat terpisahkan.

Implementasi Konsep Terapi Religius Dalam Merahabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Inabah XIV Garut.

Didalam implementasi ini tentunya mempunyai tahapan-tahapan diantaranya, yang pertama tahap persiapan implementasi konsep terapi di Inabah XIV Garut menurut Farid Subhan selaku pimpinan Inabah XIV Garut, beliau memaparkan pada wawancara hari kami 4 Mei 2017 bahwa sebagai sebuah metode terapi penyadaran diri, Inabah mempunyai beberapa komponen yang saling terkait satu sama lainnya dan sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan anak bina. Tahap persiapan tersebut diantaranya mulai dari Mursyid/Pembina sampai dengan persiapan anak bina yang akan menjalani terapi, berikut penjelasannya: a) Mursyid/Pembina yaitu pelaksana operasional yang membina sehari-hari di Yayasan Serba Bakti Inabah XIV Garut yang secara konsisten dan kontinyu membimbing selama 24 jam di pondok bina. b) Kurikulum Maksudnya berupa berbagai kegiatan yang berupa aktivitas ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap anak bina selama menjalani masa penyembuhan, baik berupa ibadah-ibadah wajib, sunat, mandi taubat, dzikir, khotaman, manakiban, dan lainnya. Anak bina selalu di siapkan untuk diberikan pembekalan ceramah atau tausiyah berupa fiqh, aqidah dan lain sebagainya, ceramah dan tausiyah tersebut biasanya selalu diberikan kepada anak bina ketika subuh, sebelum dzuhur dan terkadang bersifat situasional. c) Media, sarana dan prasarana, sebagai komponen penunjang yang sangat penting dalam mengkondisikan para anak bina agar dapat lebih mudah untuk melupakan berbagai permasalahan jiwanya, atau melupakan berbagai kebiasaan jelek yang merusak jiwanya. Sarana dan prasarana ini mencakup pemondokan, tempat tinggal pembina, masjid sebagai sarana ibadah, ruang pertemuan dan ruang makan, kamar anak bina, ketersediaan air, tempat berwudlu dan mck, ruang penyimpanan barang, tempat bermain dan olah raga, peralatan ibadah, peralatan makan, lemari/ locker barang anak bina/klien, perangkat kesekretariatan, ruang kantor dan perangkatnya, sarana prasarana lainnya d) Anak Bina atau pasien yang akan menjalani terapi. Dalam proses terapinya para anak bina ini bertindak sebagai murid yang mengamalkan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya. Mereka datang ke Pondok Pesantren Suryalaya dan meminta untuk dibimbing melalui Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryala Inabah XIV Garut. Untuk itu target terapi tidak sebatas hanya sembuh secara medis atau psikologis pada umumnya, melainkan diharapkan mampu menjadi manusia yang “arif billahi” atau menjadi manusia yang ma’rifat kepada Allah Ta’ala, yang mempunyai kepribadian religius dan transedentalis.

Yang kedua tahap persiapan berdasarkan pelayanan yang telah ditetapkan, kurikulum yang disusun Abah Anom dalam buku Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban Narkotika dan Kenakalan Remaja yang telah dibakukan oleh

beliau sejak tahun 1985, maka kegiatan amaliyah ibadah sebagai metode pembinaan anak bina di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Inabah XIV Garut disusun dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelayanan Rehabilitasi Terapi Religius di Yayasan Serba Bakti Inabah XIV Garut

NO	Waktu	Uraian Kegiatan	Keterangan
	02.00-07.00	Mandi Taubat	1 Kali
		Shalat Sunnat Syukrul Wudhu	2 Raka'at
		Shalat Sunnat Taubat	2 Raka'at
		Shalat Sunnat Tahajjud	12 Raka'at
		Shalat Sunnat Tasbih	4 Raka'at
		Shalat Sunnat Witir	3/11 Raka'at
		Dzikr Jahr dan Khofi	Minimal 165 Kali
	07.00-09.00	Sarapan	
		Beres kamar dan ruangan	
		Istirahat	
		Assesment dan Konseling	
5.	09.00-13.00	Shalat Sunnat Syukrul Wudhu	2 Raka'at
		Shalat Sunnat Dhuha	8 Raka'at
		Shalat Sunnat Kifaratil Bauli	2 Raka'at
		Dzikr Jahr dan Khofi	Minimal 165 Kali
	13.00-15.00	Makan Siang	
		Istirahat/Tidur Siang	
		Kunjungan Orang Tua/Tamu	
		Curahan Hati/Konsultasi Klien	
		Mandi Sebelum Sholat Ashr	
	15.00-16.00	Salat Sunnat Syukrul Wudhu	2 Raka'at
		Shalat Sunnat Ashr	2 Raka'at
		Shalat Ashr	4 Raka'at
		Dzikr Jahr dan Khofi	Minimal 165 Kali
		Khotaman	1 Kali Tamatan

16.00-18.00	Coffie Break	
	Assesment dan Konseling	
	Kunjungan Orang Tua/Tamu	
	Tadarus	
	Olahraga	
	Mandi Sebelum Shalat Maghrib	
18.00-20.00	Shalat Sunnat Syukrul Wudhu	2 Raka'at
	Shalat Sunnat Qobla Maghrib	2 Raka'at
	Shalat Maghrib	3 Raka'at
	Dzikr Jahr dan Khofi	Minimal 165 Kali
	Shalat Sunnat Ba'da Maghrib	2 Raka'at
	Shalat Sunnat Awwabin	2 Raka'at
	Shalat Sunnat Taubat	2 Raka'at
	Shalat Sunnat Birrulwalidaini	
	Shalat Sunnat Lihifdhil Iman	
	Shalat Sunnat Lisyukri nikmat	
20.00-21.00	Makan Malam	
	Istirahat	
	Mengaji	
	Pembinaan Bidang Inabah/YSB	
21.00-22.00	Shalat Sunnat Syukrul Wudhu	2 Raka'at
	Shalat Sunnat Mutlaq	2 Raka'at
	Shalat Istikharah	2 Raka'at
	Shalat Hajat	
	Dzikr Jahr dan Khofi	Minimal 165 Kali

Sumber: Hasil wawancara penelitian.

Didalam tabel 1 di uraikan bahwa jadwal pelayanan rehabilitasi dibuat sesuai dengan panduan yang diberikan oleh Abah Anom, ini dibuat agar terorganisirnya kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan menjadi lebih tertib dan efisien, dalam pelaksanaannya di buatkan jadwal dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali.

Menurut Subhan Farid dalam wawancara 4 Mei 2017, bahwa Pondok Pesantren Suryalaya melembagakan Yayasan Serba Bakti Inabah bukan hanya bermaksud untuk menyadarkan korban penyalahgunaan narkoba saja, akan tetapi Pondok Pesantren Suryalaya dengan menggunakan metode ajaran agama Islamnya atau terapi religius untuk proses penyembuhan atau pemulihan rehabilitasi bagi para pasien atau korban penyalahgunaan narkoba sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, sebetulnya itu kebiasaan yang telah diterapkan juga bagi para santri, seperti mandi atau wudhu, dzikir, shalat wajib lima waktu, shalat tahajud atau qiyamullail, dan puasa sunah Senin dan Kamis. Nah kebiasaan-kebiasaan di Ponpes Suryala ini diharapkan dapat memberi khazanah keilmuan dan menjadi kebiasaan bagi Umat Islam pada umumnya, khususnya bagi para pasien Korban penyalahgunaan narkoba di Inabah juga.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam metode pelaksanaan terapi religius yang diterapkan di Inabah yakni mengimplementasikan berbagai amaliyah yang dilaksanakan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah mulai dari mandi taubat yang selalu diamalkan dan dilaksanakan oleh para sufi dan ahli tarekat, mandi taubat yang dilaksanakan pukul 02.00 memiliki nilai meditasi dan sugesti yang baik ketika di bacakannya do'a khusus mandi taubat. Yang kedua penerapan amalan shalat wajib dan sunah, dari segi tata cara bacaan maupun gerakannya bahwa shalat akan menuntun orang yang melaksanakannya menyadari ke-Mahabesaran dan ke-Agungan Allah Swt dan sekaligus membangkitkan kesadaran akan kelemahan diri sendiri, dengan demikian akan menjadikan seseorang menuju ma'rifat yaitu seseorang yang sadar betul akan posisi Tuhannya dan posisi dirinya. Yang ketiga dzikir, dzikir mempunyai manfaat sangat besar dalam upaya pembersihan jiwa sesuai dengan surat ar-Ra'd ayat 28 dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram. Yang keempat qiyamul-lail dan yang terakhir puasa.

Dan dalam pelaksanaannya sesuai dengan pelayanan yang telah ditetapkan oleh Abah Anom maka kegiatan amaliyah ibadah sebagai metode terapi religius terhadap anak bina yang di terapkan di Inabah XIV Garut dilaksanakan setiap harinya pada pukul 02.00 sampai dengan pukul 22.00.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Konsep terapi religius yang di gunakan di Inabah XIV Garut ini dalam memulihkan dan menyembuhkan penyalahgunaan narkoba merujuk pada konsep metode penyadaran diri, dalam arti menanamkan kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan Penciptannya. Penyadaran diri dari kelalaian manusia terhadap hakekat diri dan Tuhannya. Ini sudah terlihat

jelas dengan adanya konsep yang membahas mengenai fungsi, tujuan, manfaat, dan juga ciri khas terapi religius Inabah itu sendiri yang merujuk pada proses penyadaran, yang digunakan dalam metode Inabah ini diistilahkan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah sebagai pembersihan jiwa dari berbagai penyakit atau kotoran hati, seperti: kikir, ambisius, iri hati, bodoh, hedonistik, dan berbagai akhlak tercela lainnya. Metode penyadaran diri dalam Thariqaat Qaadiriyah Naqsyabandiyah menggunakan pendekatan sufistik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak ibadah kepada-Nya, dan mengisi sebanyak mungkin alam kesadaran manusia dengan nama atau asma Allah, serta menjauhkan diri dari dorongan dan kecendrungan jiwa rendah.

Terapi religius yang diterapkan di Inabah yakni mengimplementasikan berbagai amaliyah yang dilaksanakan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah mulai dari mandi taubat yang selalu diamalkan dan dilaksanakan oleh para sufi dan ahli tarekat, mandi taubat yang dilaksanakan pukul 02.00 dengan cara mengalirkan air keseluruh permukaan anggota tubuh, mulai dari ubun-ubun sampai bawah atau ujung kaki secara merata hingga memiliki nilai meditasi dan sugesti yang baik ketika di bacakannya do'a khusus mandi taubat, yang kedua penerapan amalan shalat wajib dan sunah, dalam sehari semalam seluruh anak bina melaksanakan amalan shalat tidak kurang dari 82 rakaat, dari segi tata cara bacaan maupun gerakannya bahwa shalat akan menuntun orang yang melaksanakannya menyadari ke-Mahabesaran dan ke-Agungan Allah Swt dan sekaligus membangkitkan kesadaran akan kelemahan diri sendiri, dengan demikian akan menjadikan seseorang menuju ma'rifat yaitu seseorang yang sadar betul akan posisi Tuhannya dan posisi dirinya. Yang ketiga dzikir, dzikir mempunyai manfaat sangat besar dalam upaya pembersihan jiwa sesuai dengan surat ar-Ra'd ayat 28 dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang, dzikir hajar laa Ilaaha Ilallah dan dzikir khofi yang di talqinkan oleh seorang mursyid di amalkan setiap ba'da shalat sebanyak 165 kali. Yang keempat qiyamul-lail, pelaksanaannya sangat ditekankan untuk lebih memberi efek tazkiyatun-nafsi dan berbagai manfaat psikologis lainnya, qiyamul-lail tersebut dimulai sesudah dilakukannya mandi taubat pukul 03.00 sampai menjelang subuh, dan yang terakhir puasa. Dan dalam pelaksanaannya sesuai dengan pelayanan yang telah ditetapkan oleh Abah Anom maka kegiatan amaliyah ibadah sebagai metode terapi religius terhadap anak bina yang di terapkan di Inabah XIV Garut dilaksanakan setiap harinya pada pukul 02.00 sampai dengan pukul 22.00.

Selanjutnya mengenai saran yang pertama bagi pihak yayasan serba bakti inabah XIV garut, agar meningkatkan keberadaan fasilitas sarana dan prasarana yang digunakan dalam merehabilitasi korban penyalahguna narkoba sehingga dalam pelaksanaan rehabilitasi lebih maksimal dan efisien dengan keberadaan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap. Yang kedua saran lain bagi yayasan

serba bakti inabah XIV garut adalah untuk lebih memperhatikan menegemen administrasi, sehingga data-data yang terdapat di yayasan tersebut dapat lebih terorganisir untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yang ketiga saran bagi pemerintah adalah untuk lebih memperhatikan dan mengapresiasi keberadaan tempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba yang menggunakan pendekatan keagamaan, yang mana sangat efektif dalam menyembuhkan pasien, bukan hanya penyembuhan secara jasmani tetapi juga penyembuhan secara rohani. Sehingga dengan keberadaan yayasan rehabilitasi tersebut mampu membantu pemerintah dalam mengatasi masalah penyalahguna narkoba juga dalam mengatasi masalah narkoba itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andisti, M.A., dan Ritandiyono. (2008). Religiositas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol.1, No.2, Juni 2008
- Arifin, Isep Zaenal. (2009). Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dadang Ahmad Fajar. (2015). Psikoterapi Religius. Cianjur: Darr al-Dzikh Press
- Sudarsono, (1997). Kenakalan Remaja : Prevensi, Rehabilitasi, Dan Resosialisasi. Jakarta : PT. Rhineka Cipta
- Soeparman, Herman, (2000). Narkoba Telah Merubah Rumah Kami Menjadi Nerak., Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Dirjen Dikti.
- Nasution, Zulkarnain, (2006) Memilih Lingkungan Bebas Narkoba. Jakarta : Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Hawari, Dadang, (1998). AL Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.

